

**PERAHU LANCANG KUNING KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU
BINTAN KEPULAUAN RIAU)**

Rumzi Samin

rumzisamin@umrah.ac.id/rumzi@hotmail.co.id

Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Khodijah

Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstrak

Penelitian perahu Lancang Kuning yang berorientasi Identifikasi, dokumentasi, Inventarisasi, data dan kearifan lokal serta penggunaan teknologi yang bernuansa lokal pada skala Propinsi yang lebih utama berorientasi kemaritiman. Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan RIP UMRAH dan kepentingan daerah Provinsi Kepulauan Riau berjudul "Perahu Lancang Kuning kearifan lokal masyarakat Melayu Bintan Kepulauan Riau". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginventarisir kearifan lokal, pengaruhnya bagi masyarakat, masalah yang timbul dalam pembangunan dan bagaimana penentuan strategi bagi kelanggengan eksistensinya. Metodologi penelitian ini dilaksanakan dengan pengumpulan data primer dan skunder baik kuantitatif maupun kualitatif dari pemangku kepentingan (stakeholder), melalui diskusi, wawancara mendalam dan pertanyaan-pertanyaan. Penelitian ini akan menelusuri tiga jenis warisan kapal orang Melayu yang digunakan dalam aktivitas perdagangan dan kegiatan maritim pada zaman lampau; yaitu jenis kapal besar bagi penjelajahan di lautan dan antara benua, jenis kapal sederhana bagi penjelajahan di antara pelabuhan di Alam Melayu dan jenis kapal atau perahu kecil untuk kegiatan di pinggir pantai dan sungai. Perahu Lancang Kuning merupakan 10 perahu tradisional di Indonesia, di beberapa daerah wujud perahu tradisional masih ada sampai sekarang tetapi Perahu Lancang Kuning tidak ditemukan wujudnya di lingkungan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Untuk itu perlu digali dan pendalaman secara serius mencari jejak sejarah yang sebelumnya menjadi sebuah Kerajaan Riau Lingga Johor (museum Johor dan museum Terengganu Malaysia); Siak, Pekanbaru, Medan dan Belanda.

Kata Kunci: Kearifan local, Melayu, perdagangan maritim, Perahu Lancang Kuning

Abstract

The Lancang Kuning boat research that is oriented to Identification, documentation, Inventory, data and local wisdom and the use of technology that has local nuances on a provincial scale that is more maritime oriented. Therefore this research is in line with the RIP Lancang Kuning local wisdom of the Malay people of Bintan Riau Islands". This research was conducted with the aim of inventorying local wisdom, its influence on society, problems that arise in development and how to determine strategies for their existence. The research methodology was carried out by collecting both primary and secondary data both quantitative and qualitative from stakeholders, through discussions, in-depth interviews and questions. This study will explore three types of Malay heritage that were used in trade activities and maritime activities in the past; namely the type of large ship for exploration in the ocean and between continents, a type of simple ship for exploration between ports in Alam Melayu and types of boats or small boats for beach and river activities. The Lancang Kuning boat is a traditional boat in Indonesia, in some areas the form of traditional boats still exists today but the Lancang Kuning boat is not found in the environment of the Riau Islands Malay community. For that, it is necessary to explore and deepen seriously looking for historical

traces that previously became a Kingdom of Riau Lingga Johor (Johor museum and Terengganu museum Malaysia); Siak, Pekanbaru, Medan and the Netherlands.

Keywords: *local wisdom, Malay, maritime trade, Lancang Kuning Boat*

Pendahuluan

Perahu Lancang Kuning merupakan 10 perahu tradisional di Indonesia, di beberapa daerah wujud perahu tradisional masih ada sampai sekarang tetapi Perahu Lancang Kuning tidak ditemukan wujudnya di lingkungan masyarakat Melayu Bintan Kepulauan Riau. Perahu Lancang Kuning menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Melayu Bintan dahulu, kini dan yang akan datang.

Kajian kearifan lokal menjadi perlu untuk diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada di daerah ini termasuk efektifitasnya dan pengaruh-pengaruh tradisi dan globalisasi/modernisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dan sumberdaya alam seiring dengan kemajuan teknologi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginventarisir kearifan lokal, pengaruhnya bagi masyarakat, masalah yang timbul dalam pembangunan dan bagaimana penentuan strategi bagi kelanggengan eksistensinya.

Hasil kajian ini mengungkapkan mengenai tradisi/adat, budaya, kearifan lokal dan pemanfaatan sumberdaya perikanan di Kepulauan Riau yang kebanyakan penduduknya adalah suku Melayu yang beragama Islam. Perilaku kehidupan yang masih terus dipertahankan adalah pemberian nama bayi, khitanan, pendirian rumah, berduka cita, belah kampung dan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan.

Kajian Teori

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata : kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat,

sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Menurut Caroline Nyamai-Kisia (2010), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal dibidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa.

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau

mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.

Berangkat dari semua itu, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan : khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. (Contoh: Sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga).
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan : untuk pencegahan dan pengobatan. (Contoh: Masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda).
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi : Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. (Contoh: Subak di Bali; di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian, dll.).
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan : disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut (Contoh: Rumah orang Eskimo; Rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dll.).
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian : disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.

6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia : sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas. (Contoh: Hubungan Pela di Maluku juga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya)

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini dilaksanakan dengan pengumpulan data primer dan sekunder secara kualitatif dari pemangku kepentingan (stakeholder), melalui diskusi, wawancara mendalam dan pertanyaan-pertanyaan. Analisa data dilakukan secara induktif yang dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit dan secara deskriptif yang memberikan gambaran dalam bentuk laporan. Mekanisme pengumpulan data dengan tehnik : Wawancara, Observasi dan Studi literature. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat melayu pelaku kearifan local perahu lancang kuning, yang diambil secara purposive. Analisis Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif melalui *input*, proses maupun *output*.

Analisis dan Pembahasan

Lancang Kuning Versi Pekanbaru-Riau

Menurut cerita orangtua-tua, perkataan "Lancang" itu berasal dari perkataan "kencang" atau laju. Dana kalau kita melihat bentuknya yang ramping, maka memang jenis inilah yang paling kencang dari seluruh jenisTongkang. Dan karena ukurannya juga lebih kecil dari Penjajab, maka kendaraan ini dapat dipakai di sungai-sungai besar maupun di samudera luas.

Warna kuning adalah identik dengan Raja, sehingga pada zaman dahulu, seorang raja memanggil seorang penghulu, batin dan sebagainya, maka kepada utusannya cukup dikirimkan selebar kain kuning. Dengan melihat kain kuning itu, orang yang dipanggil itu akan segera tahu , bahwa ia

dipanggil rajanya. Kemudian lahirlah pantun-pantun rakyat yang secara halus memberikan nasehat kepada raja yang berkuasa untuk memelihara kekuasaan.

Lancang Kuning Di Dalam Nyanyian

Lancang Kuning berlayar malam
Haluan menuju ke lautan dalam
Kalau nakhoda kurangnya faham
Alamat kapal akan tenggelam.

Lancang Kuning di Dalam Tarian

Salah satu tarian berentak Zapin yang amat dikenal di daerah ini adalah Zapin Lancang Kuning. Tarian ini melukiskan perjuangan pelaut-pelaut Melayu dalam menantang badai dan ombak. Dengan mengangkat sembah kepada mereka yang dihormati, serta memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lancang Kuning Di Dalam Pengobatan

Lancang Kuning dibuat dari pelepah rumbia dalam ukuran mini. Lancang Kuning itu setelah diisi dengan beberapa benda-benda lainnya (beras kunyit, nasi kunyit, bertih, ayam panggang) dan alat sesajian lainnya kemudian dihanyutkan ke sungai oleh Bomo yang disebut Kemantan. Dalam upacara pengobatan itu, Lancang itu berfungsi sebagai kendaraan untuk Kemantan dalam perjalanan gaibnya untuk mencari ramuan obat, dan sebagai kendaraan bagi hantu setan, jin dan mambang untuk pergi meninggalkan kamoung di mana si rakit berada.

Lancang Kuning Versi Bukit Batu Siak (Cerita Rakyat)

Bukit batu terletak di pantai timur Pulau Sumatera, berhadapan dengan Pulau Bengkalis. Disana memerintah Datuk Laksemama yang bernama Datuk Laksemama Perkasa Alam. Ia dibantu oleh dua orang Panglima yang bernama Panglima Umar dan Panglima Hasan. Negeri ini menjadi tempat persinggahan kapal dagang dari Melaka, Johor, Riau Lingga, Siak, Rokan, Indragiri dan Kampar. Karenanya ramailah

perdagangan di sana. Rakyatnya makmur, aman dan tenteram.

Lancang Kuning versi Galang-Batam Kepulauan Riau

Perjalanan Tengku Takliah dan Tengku Takziah Putra dari Sultan Abdul Jalil berawal dari pindahnya beliau bersama pengikutnya ke pulau Galang berkisar pada tahun 1762 masehi yang saat ini termasuk kedalam wilayah Bareleng. Mereka membuat perahu bahannya dibuat dari kayu Keledang, di tiap kiri kanan perahu itu diberi sembilan bilah buah dayung, sedangkan kain layar dari negeri Siam (Thailand) berwarna kuning. Setelah selesai Lancang Kuning itu dibangun, pekerja mendorongnya ke bibir pantai namun Lancang kuning itu tidak beranjak setapakpun melihat hal ini bergegaslah Tengku Takliah mencari ahli nujum, dalam ramalan sang dukun perahu Lancang Kuning itu baru dapat diluncurkan kelaut dengan syarat memakai Galang tujuh orang perempuan hamil sulung maka diperintahkanlah Tengku Takziah mencari perempuan bunting sulung untuk memenuhi kehendak ramalan itu, setelah ditemui perempuan bunting sulung mereka disusun berbaris dihulu Lancang Kuning kemudian barulah badan Lancang Kuning itu ditolak ketepi laut dan seketika itu juga perempuan yang bunting sulung itu melahirkan dengan kehendak Yang Maha Kuasa.

Lancang Kuning Versi Bintang (hasil kajian Badan Arkeologi Medan)

Kegiatan ekskavasi (penggalan) pada akhir bulan April 2017 hingga awal bulan Mei 2017 ini, data yang diperoleh setidaknya berupa ukuran panjang perahu kuna itu yang ternyata tidak kurang dari 23,40 meter. Adapun ukuran lebarnya diperkirakan sekitar 7--7,50 meter. Ini jelas jenis perahu niaga yang cukup besar pada masanya yang mampu menjelajahi lautan lepas.

Bagian-bagian Perahu Lancang Kuning

Lunas, Gading-Gading, Papan susun, Belungkang, Ketiap, Tajuk, Sento, Leper-leper, Julung-julung, Timba ruang, Tiang Agung, Tiang Cantel, Apilan, Layar, Magun, Dandan, Jari lipan, Adang-adang, Tali-temali (Tali Bubu, Tali Andang-andang, Tali Temerang, Tali Anak, Tali Jangkar dan sebagainya) serta kemudi.

Penutup

Lancang Kuning adalah sebagai lambang kebesaran, kejayaan, kekuasaan, dan kepahlawanan. Karenanya Lancang Kuning diabadikan dalam nyanyian rakyat, dijadikan salah satu unsur utama dalam upacara pengobatan tradisional dan dituangkan dalam cerita-cerita rakyat (Bukit Batu) serta dalam tarian rakyat, serta flem melayu Lancang Kuning Malaysia 1962; Lancang kuning versi Bintang Hasil Kajian Arkeologi Medan Mei 2017 di pantai lagoi Bintang bahwa panjang perahu 23.40M dan lebar 6M; Lancang Kuning Versi Galang-Batam Hasil wawancara dengan Zuriat Tengku Takziah anak Sultan Abdul Jalil perahu lancang kuning Panjang 14M, Lebar dan tinggi 4M menggunakan layar warna kain kuning dari Siam dan dayung 18 buah.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Management Penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

Effendy, Tenas. 2013. *Mengenal Lancang Kuning*, Pekanbaru : Lembaga Adat Melayu Riau.

------. 2008. *Kisah Lancang Kuning Di Bukit Batu*, Pekanbaru : Dekdikbud

Ghalib, Wan dkk. 1977. *Sejarah Riau*, Pekanbaru : Pemerintah Daerah Tingkat I Riau

James A Black (terjemahan koswara), 2001. *Metode dan masalah penelitian sosial*, Bandung, Refika aditama.

Joyah. 2000. *Menyelusuri Sejarah Melayu Riau*, Tanjungpinang

Limbong, Bernhard. 2015. *Poros Maritim*. Jakarta : Pustaka Margareta.

Lucas dkk. 2017. *Laporan Eksvakasi Perahu Lancang Kuning*, Medan : Badan Akeologi Sumatera.

Nakhon Pathom. 2014. *Local Wisdom/Indigenous Knowledge System*, Thailand: Kasetsart University. *Traditional Knowledge*

Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta PT Pustaka Cisessindo

Korten, David C. 2001. *Menuju abad 21 tindakan sukarela dan agenda global*, yayasan obor Indonesia.

Posavac, Emil J and Raymond G Carey. 1980. *Program Evaluation Method and Case Studies*, New jersey: Prentice hall inc.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Apfabeta.

Sutoro, Ekonomi Politik Pembaharuan Desa, Naritoom, Chatcharee.